

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra Indonesia terus mengalami perkembangan secara urutan waktu maka sastra Indonesia terbagi menjadi beberapa angkatan, seperti: angkatan Pujangga Lama, Sastra Melayu Lama, Balai Pustaka, Pujangga Baru, 1945, 1950-1960-an, 1966-1970-an, 1980-1990-an, Reformasi, dan 2000-an. Tema karya sastra yang berkembang pun semakin beragam. Tiap angkatan mempunyai ciri khas tersendiri. Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang mengekspresikan pikiran, gagasan, pemahaman, dan tanggapan perasaan penciptanya tentang hakikat kehidupan dengan menggunakan bahasa yang imajinatif. Sastra sebagai media ekspresi, bahasa sastra dimanfaatkan oleh sastrawan guna menciptakan makna tertentu dalam mencapai efek estetik yaitu memperoleh nilai seni dan keindahan karya sastra (Al-Ma'ruf, 2012:2). Sastra selain berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, juga berguna untuk menambah pengalaman batin bagi para pembacanya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Warren (dalam Nurgiyantoro, 2007:3) yang menyatakan bahwa membaca sebuah karya sastra fiksi berarti menikmati cerita dan menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Sebuah karya sastra yang baik tidak hanya dipandang sebagai rangkaian kata, tetapi juga ditentukan oleh makna yang terkandung di dalamnya dan memberikan pesan positif bagi pembacanya (Endraswara, 2003:160).

Media karya sastra adalah bahasa, fungsi bahasa sebagai bahasa karya sastra membawa ciri-ciri tersendiri. Artinya bahasa sastra adalah bahasa sehari-hari itu sendiri, kata-katanya juga terkandung dalam kamus, perkembangannya pun mengikuti masyarakat pada umumnya.

Tidak ada bahasa sastra secara khusus sehingga menampilkan makna-makna tertentu (Ratna, 2006:334-335). Namun, ada beberapa masalah yang muncul ketika membahas masalah karya sastra. (Nurgiyantoro 2007:31-32) berpendapat bahwa salah satu penyebab sulitnya pembaca dalam menafsirkan karya sastra, yaitu dikarenakan novel merupakan sebuah struktur yang kompleks, unik, serta mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu bukti-bukti hasil analisis. Tujuan utama analisis kesastraan, fiksi, puisi ataupun yang lain adalah untuk memahami secara lebih baik karya sastra yang bersangkutan.

Karya sastra adalah karya estetis yang memiliki fungsi untuk menghibur, memberi kenikmatan emosional dan intelektual. Untuk mampu berperan seperti itu karya sastra haruslah memiliki kepaduan yang utuh di antara semua unsurnya (Nurgiyantoro, 2007:336). Suatu karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mampu meninggalkan suatu kesan dan pesan bagi pembaca. Pembaca dalam hal ini dapat menikmati sebuah karya sastra tersebut. Dengan demikian, sastra akan menjadi kepuasan tersendiri bagi pembaca untuk memperoleh kedua hal tersebut.

Pada umumnya karya sastra menawarkan berbagai permasalahan kehidupan manusia. Permasalahan tersebut tentunya tidak hanya persoalan yang dihadapi oleh pengarang sendiri, tetapi juga persoalan yang dihadapi orang lain. Melalui permasalahan tersebut dapat diartikan bahwa, sastra memiliki dunia sendiri yang merupakan keberhasilan ketajaman batin pengarang dalam menangkap isyarat-isyarat yang ada.

Novel adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur pembangun di dalamnya. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan Tuhan, lingkungan dan sesamanya. Karya sastra yang berbentuk novel

sebagai wujud kreativitas dapat mengungkapkan aspek-aspek kehidupan seperti aspek moral, religius, sosial budaya, psikologi, dan lain-lain.

Mangunwijaya (dalam Lathief, 2008:175) juga mengemukakan bahwa segala sastra adalah religius. Religius diambil dari bahasa latin *relogo*, dimaksudkan dengan menimbang kembali atau prihatin tentang (sesuatu hal). Seorang yang religius dapat diartikan sebagai manusia yang berarti, yang berhati nurani serius, saleh, teliti, dan penuh dengan pertimbangan spiritual (Lathief, 2008:175). Religiusitas lebih melihat aspek yang 'di dalam lubuk hati', *moving in the deep hart*, riak getaran hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain. Dengan demikian sikap pribadi seseorang dengan khaliqnya, bertata laku sesuai dengan karsa Tuhan (Lathief, 2008:175).

Sastra religius adalah sastra yang mengandung nilai-nilai ajaran agama, moralitas, dan unsur estetika. Karya sastra seperti itu menunjukkan bahwa pengarang merasa terpanggil untuk menghadirkan nilai-nilai keagamaan kedalam karya sastra. Karya sastra yang menghadirkan pesan-pesan keagamaan yang isi ceritanya diambil dari kitab-kitab suci keagamaan jumlahnya sangat banyak.

Keberadaan karya sastra jenis novel yang bertema keagamaan semakin merebak. Hal itu bisa dilihat dari bermunculannya para pengarang yang novelnya bernafaskan keagamaan, dalam hal ini bernafaskan Islam. Salah satu novel bernafaskan Islam yang mencerminkan nilai-nilai religius adalah novel *Sajadah Lipat Pak Camat* karya Riyanto El Harist.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan struktural untuk mengkaji unsur intrinsik dalam novel. Pendekatan struktural adalah pendekatan dasar dalam mengkaji sebuah karya sastra seperti novel. Selain itu juga digunakan pendekatan sosiologi sastra untuk

mengkaji unsur ekstrinsiknya, yaitu nilai sosial keagamaan yang dialami tokoh dalam keluarga dan masyarakat.

Novel *Sajadah Lipat Pak Camat* menceritakan tentang kehidupan seorang Camat dalam masa kepemimpinannya yang mendapati begitu banyak rintangan hingga mengorbankan hubungan keluarganya. Kisah ini berawal dari mulainya masa kepemimpinan Ikhsan sebagai Camat Linggar. Dalam masa tugasnya, Ikhsan selalu disibukkan dengan masalah-masalah seperti perijinan surat tanah dan usaha yang bermasalah. Suatu ketika datang sekelompok pejabat perusahaan dari Jakarta menyodorkan proposal permohonan pengadaan tanah untuk mendirikan hotel dan restoran eksklusif dengan menggusur rumah dan lahan perkebunan warga Linggar memaksa Pak Camat untuk menyetujui permohonan tersebut. Namun, Pak Camat menolak untuk menyetujui permohonan tersebut karena merasa akan merugikan masyarakat banyak khususnya masyarakat kecamatan Linggar.

Karena permohonannya tidak disetujui oleh Pak Camat, akhirnya pejabat tersebut melakukan perbuatan yang tidak baik, ia menyuruh seorang perempuan untuk mendekati Pak Camat, Myrna namanya. Myrna berhasil mendekati Pak Camat dengan tidak dicurigai, mereka sering bertemu berdua sekedar untuk makan. Lama kelamaan Pak Camat menaruh hati kepada Myrna, begitupun sebaliknya. Karena Pak Camat merasa hubungan ini harus diakhiri, Pak Camat pun memutuskan untuk mengakhiri hubungannya dengan Myrna. Namun, Myrna tidak tinggal diam, Myrna melakukan berbagai cara untuk tidak berpisah dengan Pak Camat yang salah satunya ialah mengaku sedang hamil. Myrna meminta Pak Camat untuk menemuinya terakhir kali di sebuah kamar hotel, karena merasa ini adalah yang terakhir, Pak Camat menyetujui permintaan tersebut. Pak Camat datang dan Myrna telah menunggunya di lobi hotel. Mereka bersama-sama naik ke kamar hotel tempat Myrna menginap dengan alasan untuk meminta tolong Pak Camat membawakan barang-barang Myrna. Setibanya di

kamar hotel, Pak Camat diberi sebotol air minum yang ternyata membuat Pak Camat tidak sadarkan diri. Keesokan harinya Pak Camat terkejut karena dibangunkan paksa oleh sekelompok oknum polisi yang mendapatinya tidur telanjang dada dengan seorang wanita yang sudah tidak bernyawa. Dan lebih mengherankannya lagi wanita tersebut sedang hamil.

Akhirnya Pak Camat dibawa ke kantor polisi dan dimasukkan ke dalam penjara dengan tuduhan pembunuhan. Pak Camat dipaksa mengakui tindakan yang sebenarnya bukan dia yang melakukan. Pak Camat hanya bisa pasrah kepada Tuhan. Karena pertolongan Tuhan, akhirnya satu persatu bukti ditemukan. Pak Camat dinyatakan tidak bersalah, semua yang dituduhkan kepadanya hanyalah fitnah untuk menyingkirkan Pak Camat. Dalang dari semua masalah ini adalah Pejabat-pejabat perusahaan yang sakit hati karena permohonan pengadaan tanahnya ditolak oleh Pak Camat. Semua itu tidak lepas dari sang istri yang membantunya mencari bukti-bukti hingga mempertaruhkan nyawanya disekap oleh para pesuruh dari pejabat-pejabat tersebut.

Hal-hal yang menarik dari novel *Sajadah Lipat Pak Camat* adalah pada tokoh utama yang diperankan oleh Ikhsan selaku sebagai Pak Camat. Sebagai pemimpin atau pemegang kekuasaan haruslah mengutamakan kesejahteraan rakyat. Pemimpin harus berjuang mati-matian demi kesejahteraan rakyatnya. Bukan kesejahteraan pribadi, keluarga atau kelompoknya. Pemimpin harus dapat menjaga diri dari godaan harta, tahta, dan wanita. Jika tergoda oleh salah satunya maka akan hancur kharisma kepemimpinannya di mata masyarakat. Namun, tak jarang tiga komponen itu digunakan sebagai senjata rahasia sekaligus senjata utama dalam “menyerang” seseorang atau kelompok orang yang bersebrangan dengan orang lain demi kepentingan tertentu. Ikhsan “goyah oleh godaan wanita, yakni Myrna. Namun, sebelum keimanannya goyah sepenuhnya, Iksan memutuskan untuk

berhenti menjalin kedekatan dengan Myrna. Untungnya Ikhsan tidak terjermus ke dalam hal yang lebih buruk lagi dan berhasil menghentikannya.

Hal lain yang dapat dipelajari dari tokoh Ikhsan ialah tidak semua pejabat yang ada di dalam bui adalah orang jahat, dan tidak semua orang pemerintahan gemar melencengkan tugasnya, serta tidak semua orang yang ada di luar bui adalah orang baik. Ikhsan sudah membuktikan sebagai pemimpin yang tahan suap. Tidak mau disuap demi kepentingan suatu kelompok. Pemimpin ada bukan untuk memperkaya diri, melainkan memperkaya batin masyarakat. Pemimpin juga harus berani menolak kenaikan jabatan bila harus mengorbankan rakyat. Tokoh Pak Camat yang diperankan Ikhsan juga telah memberikan contoh bahwa sebagai pemimpin haruslah tetap bersabar jika ada sebagian orang atau kelompok tidak menyukai kita. Berdoa semaksimal mungkin, dan percaya ada Tuhan yang selalu melihat hambanya yang baik. Tuhan akan menyelesaikan masalah manusia yang di mata-Nya hanyalah butiran debu.

Tokoh istri Pak Camat yaitu Salimar. Ia membuktikan sebagai istri yang sholehah dan patuh kepada suami dengan tetap berusaha untuk mencari kebenaran suaminya bahwa suaminya tidak bersalah meskipun harus mengorbankan nyawanya. Salimar membuktikan tulus cinta kasihnya kepada Ikhsan dengan selalu menjenguk sewaktu di dalam penjara.

Alasan pemilihan novel berjudul *Sajadah Lipat Pak Camat* dalam penelitian ini yakni di dalam novel tersebut terdapat banyak nilai religius yang dapat dijadikan inspirasi oleh pembaca. Novel *Sajadah Lipat Pak Camat* menceritakan tentang kepemimpinan seorang camat yang baik dan bijaksana serta kehidupan keluarganya yang awal mulanya harmonis harus tergoyahkan karena wanita lain yang dihadirkan oleh sekelompok orang lain karena tidak sependapat dengan cara kepemimpinan Pak Camat yang jujur. Novel karya

Riyanto EL Harist sendiri memiliki keunggulan dari segi cerita, dimana karakter masing-masing tokoh yang diceritakan di dalamnya begitu kuat. Tema yang diangkat juga begitu lengkap, mulai dari cinta kasih, keyakinan, dan perjuangan. Selain itu, alasan pemilihan novel *Sajadah Lipat Pak Camat* karena novel ini ditulis oleh seorang PNS kalangan birokrat yang menjadi sebuah kebangkitan tersendiri bagi dunia kepenulisan.

Alasan pemilihan nilai religius untuk menganalisis novel *Sajadah Lipat Pak Camat* dalam penelitian ini yakni : a) pengarang terinspirasi dari kisah nyata dalam membuat cerita, kemudian pengarang mengemas cerita tersebut dengan baik agar jalan cerita menjadi lebih menarik, b) mengajarkan kepada kita tentang kesabaran, ketabahan dalam menghadapi masalah kehidupan, ikhlas dalam menerima cobaan dan selalu berdoa meminta jalan yang terbaik kepada Tuhan, c) mengajarkan kepada pembaca tentang pentingnya memiliki karakter kejujuran, dan berani bertanggung jawab dengan segala sesuatu yang dilakukan, d) mengajarkan kepada pembaca, khususnya kepada pemimpin untuk tidak mudah disuap, dipengaruhi demi kepentingan pribadi maupun suatu kelompok, e) mengajarkan kepada pembaca, khususnya kepada mereka yang sudah berumah tangga agar tidak mudah melakukan hubungan dengan orang ketiga atau perselingkuhan yang akan mengorbankan rumah tangganya, f) dari segi bahasa, novel ini disajikan dalam bahasa yang sederhana dan komunikatif sehingga memudahkan pembaca untuk memahami cerita tersebut, g) Riyanto El Harist mampu membuat gaya bahasanya yang mudah dimengerti, namun terangkai dengan indah, sehingga pembaca juga ikut merasakan apa yang terjadi di dalam cerita tersebut.

Berdasarkan isi cerita novel *Sajadah Lipat Pak Camat*, penelitian ini mengambil judul “Nilai Religius dalam Novel *Sajadah Lipat Pak Camat* karya Riyanto El Harist: Tinjauan Sosiologi Sastra dan

Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA Negeri 2 Sukoharjo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana struktur yang membangun novel *Sajadah Lipat Pak Camat* karya Riyanto El Harist.
- b. Bagaimana nilai religius yang terkandung dalam novel *Sajadah Lipat Pak Camat* karya Riyanto El Harist.
- c. Bagaimana implementasi nilai religius dalam novel *Sajadah Lipat Pak Camat* karya Riyanto El Harist sebagai bahan ajar sastra di SMA Negeri 2 Sukoharjo.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Sajadah Lipat Pak Camat* karya Riyanto El Harist.
- b. Mendeskripsikan nilai religius yang terkandung dalam novel *Sajadah Lipat Pak Camat* karya Riyanto El Harist.
- c. Memaparkan implementasi nilai religius dalam novel *Sajadah Lipat Pak Camat* karya Riyanto El Harist sebagai bahan ajar sastra di SMA Negeri 2 Sukoharjo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berhasil dengan baik dan dapat mencapai tujuan penelitian secara optimal, mampu menghasilkan laporan yang sistematis dan bermanfaat secara umum.

1. Manfaat Teoretis

- 1.1 Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang sastra.

1.2 Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam teori sastra dan sosiologi sastra dalam mengungkap novel *Sajadah Lipat Pak Camat*.

2. Manfaat Praktis

2.1 Hasil ini dapat menambah referensi penelitian karya sastra Indonesia dan menambah wawasan kepada pembaca tentang nilai religius dalam sebuah novel.

2.2 Melalui pemahaman mengenai perkembangan nilai religius diharapkan dapat membantu pembaca dalam mengungkapkan makna yang terkandung dalam novel *Sajadah Lipat Pak Camat* karya Riyanto El Harist.